

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Secara umum, penelitian kualitatif ini telah mencapai tujuan yaitu model pembelajaran mandiri efektif dalam meningkatkan kompetensi desain bagi komunitas perajin keramik Plered Purwakarta. Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, berikut ini disampaikan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Model pelatihan pengembangan desain keramik yang selama ini diselenggarakan dan diberikan kepada komunitas perajin keramik (model konvensional) masih mempunyai beberapa kelemahan diantaranya, yaitu: (a) pelatihan pengembangan desain yang kerap diselenggarakan oleh instansi pemerintah, perguruan tinggi maupun LSM dengan rentang waktu singkat tak berkelanjutan tidak pernah mencukupi memberi wawasan desain, (b) pelatihan tidak memberi bekal secara optimal bagi pengrajin untuk mengembangkan diri, (c) pelatihan-pelatihan yang diberikan belum dapat membuka pikiran dan memberikan rangsangan bagi pengrajin untuk mengetahui teknik-teknik baru atau ide-ide baru dalam desain, (d) perajin keramik tidak didorong untuk belajar mandiri dalam mengembangkan desain keramiknya, di mana intervensi instruktur lebih dominan dalam pengembangan desainnya, (e) pengrajin tidak mampu memperdalam pengetahuan desain sendiri, mengingat desain adalah bidang yang sangat dinamis dan terus berkembang sesuai trend. Jadi pengetahuan desain harus selalu di *up-date*, dan (f) Pengrajin perlu memperoleh pengetahuan desain yang dapat menjadikannya mampu membuat desain secara berkelanjutan
2. Program pelatihan pengembangan desain keramik yang bertumpu pada pembelajaran mandiri telah dirancang menggunakan kaidah-kaidah pengembangan desain keramik yang memberikan nilai tambah (*value added*) bagi produk keramik itu sendiri. Tahapan pengembangan desain keramik mulai dari desain keramik tradisional, desain keramik yang menggunakan kekuatan pikiran, desain keramik yang proporsional, desain keramik yang bercitra/bernilai seni, sampai kepada desain keramik yang bernilai jual tinggi,

telah memberikan pengalaman belajar terintegrasi dan komprehensif, sehingga pembelajaran mandiri dapat terwujud di lingkungan komunitas perajin keramik. Pembelajaran mandiri tersebut terbentuk tidak secara tiba-tiba melainkan melalui proses yang panjang yang didukung oleh kompetensi instruktur, adanya interaksi dan komunikasi, dan intervensi instruktur. Instruktur memegang peranan penting dalam konstruksi pembelajaran mandiri untuk menumbuhkembangkan kepercayaan diri perajin keramik dalam pengembangan desain keramik. Interaksi dua arah melalui proses komunikasi juga memegang peranan yang vital dalam keberhasilan konstruksi pembelajaran mandiri tersebut, karena tanpa interaksi yang intens akan sulit untuk mengembangkan kemampuan desain perajin keramik. Produk keramik yang dihasilkan telah memenuhi unsur-unsur desain diantaranya adalah (a) *communication of aesthetic*, (b) *symbolic*, (c) *functional*, (d) *ergonomic product information*, (e) *attention drawing*, dan (f) *categorization*.

3. Implementasi model pembelajaran mandiri memperhatikan karakteristik dasar perajin keramik/peserta pelatihan, instruktur pelatihan, dan lingkungan sosial, sehingga dihasilkan model yang mampu menjawab tantangan dan tujuan yang telah ditetapkan. Model pembelajaran mandiri didasarkan pada tahapan tertentu, yaitu: (a) *dependent*, (b) *interested*, (c) *involved*, dan (d) *self-directed*. Tahapan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran mandiri tidak dapat dilakukan secara cepat dan instan mengingat karakteristik peserta pelatihan/perajin keramik yang heterogen dalam pengetahuan, pengalaman, kemampuan, dan sikap. Disamping itu, model pembelajaran mandiri memerlukan proses interaksi dan intervensi dari instruktur pelatihan untuk membangkitkan potensi yang dimiliki perajin keramik dan berani dalam mengembangkan desain keramik secara radikal. Didukung pula oleh adanya motivasi yang tinggi dari perajin keramik, sehingga dapat terwujud suatu kreativitas dalam mengembangkan desain, yang pada akhirnya akan bermuara kepada terbentuknya inovasi-inovasi dari desain keramik itu sendiri. Namun demikian, pencapaian tahapan mandiri antara peserta yang satu dengan lainnya tidak sama. Faktor gender mempengaruhi terhadap pencapaian

tahapan pembelajaran mandiri, di mana perajin laki-laki menunjukkan lebih cepat dalam adopsi dan adaptasi proses pembelajaran mandiri jika dibandingkan dengan perajin perempuan. Perajin laki-laki dapat mencapai tahapan pembelajaran mandiri yang paling ideal, yaitu tahap *self-directed*, sementara perajin perempuan baru mencapai tahap *involved*.

4. Model pembelajaran mandiri dalam pelatihan desain keramik yang dikembangkan lebih efektif daripada model pelatihan desain keramik yang selama ini diselenggarakan (model konvensional), yang dibuktikan oleh beberapa hal, yaitu: (a) hasil evaluasi *unjuk kerja* terhadap kompetensi desain keramik dari perajin keramik menunjukkan perbedaan signifikan, (b) terdapat pendapat dan respons positif yang diberikan terhadap model pembelajaran mandiri yang telah diujicobakan. Jika melihat kenyataan terhadap respon yang diberikan oleh pihak perwakilan UPTD, instruktur pelatihan, dan peserta pelatihan terhadap pelaksanaan model pelatihan sangat baik, terbukti dengan jumlah respon positif lebih dominan (sekitar 65%) diberikan terhadap pelaksanaan model ini, (c) performansi produk keramik yang dihasilkan perajin/peserta pelatihan yang dinilai berdasarkan enam aspek, yaitu: *communication of aesthetic, symbolic, functional, ergonomic product information, attention drawing*, dan *categorization*, sangat baik, dengan nilai rata-rata performansi produk sebesar 22,67. Hal ini mengandung arti secara keseluruhan desain keramik yang dihasilkan para perajin/peserta pelatihan adalah sangat baik, dan (d) perajin keramik yang mengikuti pelatihan desain keramik yang bertumpu pada pembelajaran mandiri telah menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi komunitas sosial masyarakat sekitarnya. Meskipun dalam skala yang masih relatif kecil, telah terjadi proses difusi inovasi dalam pengembangan desain keramik.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah dirumuskan di atas memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran mandiri dalam pengembangan desain dapat dijadikan prototipe dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi desain komunitas perajin keramik. Akan tetapi dalam implementasinya membutuhkan biaya

yang relatif besar karena waktu pelatihan lebih lama, bahan baku, dan teknologi pemrosesan

2. Model pembelajaran mandiri dalam pengembangan desain keramik dapat diimplementasikan dengan baik sepanjang adanya kerjasama antara UPTD Keramik, komunitas perajin keramik/peserta pelatihan, dan instruktur mulai dari perencanaan awal pelatihan, proses pelatihan, dan evaluasi keberhasilan pelatihan.
3. Desain keramik berkembang dengan cepat yang menyesuaikan berbagai perubahan dan keinginan pasar, sehingga instruktur pelatihan harus terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya tentang desain keramik dan tidak menutup kemungkinan diperlukan pengetahuan tentang perkembangan desain keramik secara global/internasional.

C. Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan desain keramik yang bertumpu pada pembelajaran mandiri lebih efektif daripada model pelatihan desain selama ini diselenggarakan (model konvensional) dalam meningkatkan kompetensi desain keramik bagi komunitas perajin keramik. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan salah satu solusi bagi industri keramik dalam meningkatkan tingkat penjualan produk keramik dan lebih jauh lagi meningkatkan kesejahteraan komunitas perajin keramik.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam implementasi model pelatihan desain keramik yang bertumpu pada pembelajaran mandiri secara ideal adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya koordinasi dan kerjasama antara UPTD Keramik, perajin keramik, dan instruktur dalam mengidentifikasi produk pelatihan, tujuan pelatihan yang ingin dicapai, karakteristik peserta pelatihan, kompetensi awal peserta pelatihan, berbagai hambatan yang mungkin muncul, strategi dan metode yang akan digunakan, resiko yang mungkin muncul, biaya yang diperlukan, dan kemanfaatannya.
2. Harus dirancang program pelatihan yang komplit dan terstruktur dari model pelatihan yang akan dilaksanakan.

3. Diperlukan adanya komitmen yang tinggi dari instruktur dan peserta pelatihan untuk melaksanakan model pelatihan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.
4. Evaluasi dilakukan tidak hanya menyangkut evaluasi hasil belajar melainkan evaluasi juga terhadap proses pembelajaran.